

Membangun Masyarakat Mandiri melalui Pengembangan Usaha Gerabah di Desa Sukarara Lombok Timur

Danang Drajad^{1*}

¹ Program Studi Manajemen, Universitas Bumigora Mataram, Indonesia

*Corresponding author: drajad91@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received : May 02, 2025 Revised : May 012, 2025 Accepted : May 26, 2025 Published : May 30, 2025 Keywords Self-reliant community Pottery Business Community Empowerment Sukarara Village Economic Development  License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).	This study aims to analyze the development potential of the pottery business in fostering a self-reliant community in Sukarara Village, East Lombok. Sukarara Village is renowned for its traditional pottery craftsmanship, which serves as a symbol of local cultural identity. Despite its great potential, the local community still faces several challenges, including product marketing, business management, and human resource capacity development. Through an empowerment approach, this research proposes a development strategy for the pottery business, which includes production skill training, product innovation to expand market reach, and improved access to local and national markets. Furthermore, this study emphasizes the importance of collaboration between the government, educational institutions, and the community in creating a supportive ecosystem for pottery business development. Thus, the pottery business is expected not only to enhance the economic well-being of the community but also to build their independence in managing and developing their businesses sustainably. This study is expected to contribute to a model of community empowerment based on local potential, which can be implemented in other regions with similar characteristics.

How to cite: Drajad, D. (2025). Membangun Masyarakat Mandiri melalui Pengembangan Usaha Gerabah di Desa Sukarara Lombok Timur. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(3), 72-77. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i3.185>

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat yang mandiri merupakan salah satu tujuan utama dalam upaya menciptakan kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi ketergantungan terhadap bantuan eksternal dan memperkuat daya saing ekonomi lokal (Soeharto, 2015). Salah satu bentuk pengembangan potensi lokal yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan usaha kerajinan tradisional, seperti gerabah yang telah menjadi bagian dari budaya dan ekonomi masyarakat di berbagai daerah (Sutrisno, 2018).

Desa Sukarara, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam kerajinan gerabah. Gerabah Sukarara dikenal dengan kualitasnya yang tinggi dan merupakan salah satu produk unggulan yang memiliki nilai jual di pasar lokal maupun nasional (Wijayanto, 2017). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, usaha gerabah di desa ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti terbatasnya akses pasar, keterbatasan teknologi, serta kurangnya keterampilan manajerial dalam pengelolaan usaha (Budianto, 2016).

Salah satu kendala yang dihadapi oleh para pengrajin gerabah adalah keterbatasan dalam hal pemasaran produk. Sebagian besar produk gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat Sukarara masih dipasarkan secara konvensional melalui pedagang perantara yang membatasi keuntungan yang diterima oleh pengrajin (Rahman, 2019). Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pengembangan usaha gerabah yang dapat membuka akses pasar yang lebih luas, baik pasar lokal, regional, maupun internasional (Lestari, 2020).

Selain itu, pengembangan usaha gerabah juga membutuhkan peningkatan kualitas produk melalui inovasi dan penerapan teknologi dalam proses produksi. Masyarakat Sukarara, meskipun memiliki keterampilan tradisional yang tinggi dalam pembuatan gerabah, masih kurang dalam hal pemanfaatan

teknologi modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk (Sudirman, 2017). Oleh karena itu, pelatihan keterampilan dan pengenalan teknologi baru menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung pengembangan usaha gerabah di desa ini (Gunawan, 2018).

Pengembangan usaha gerabah juga tidak lepas dari aspek pengelolaan usaha yang meliputi manajemen produksi, distribusi, serta keuangan. Keterampilan manajerial yang memadai sangat diperlukan agar para pengrajin dapat mengelola usahanya secara profesional dan berkelanjutan (Sari, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan ini adalah melalui pelatihan-pelatihan yang melibatkan para ahli di bidang manajemen usaha dan kewirausahaan (Baskoro, 2018).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha gerabah harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Pemerintah sebagai fasilitator dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah, termasuk penyediaan pelatihan dan bantuan modal (Santoso, 2016). Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan sektor swasta juga penting dalam menyediakan pelatihan keterampilan, teknologi, serta akses pasar yang lebih luas (Purnomo, 2019).

Keberhasilan pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat dapat mengelola usaha mereka secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri (Subari, 2020). Kemandirian ini akan tercapai apabila masyarakat mampu mengelola usaha mereka dengan baik, memperoleh keuntungan yang adil, dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Konsep pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha gerabah ini sejalan dengan teori pembangunan yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam proses pembangunan (Todaro, 2014). Pemberdayaan masyarakat bukan hanya soal memberikan bantuan, tetapi juga tentang menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan (Sen, 1999).

Dalam konteks ini, pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal. Dengan memanfaatkan keterampilan tradisional yang ada, meningkatkan kualitas produk, dan membuka akses pasar yang lebih luas, masyarakat Sukarara dapat membangun kemandirian ekonomi mereka (Nugroho, 2017). Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang mandiri.

Pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara juga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah usaha dan produk gerabah yang dipasarkan, diharapkan dapat tercipta peluang kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa (Hidayati, 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan ekonomi yang inklusif, di mana setiap lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Secara keseluruhan, pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun kemandirian ekonomi. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak dan pendekatan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat (Pratama, 2020). Oleh karena itu, kegiatan ini akan fokus pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan usaha gerabah di desa tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya saing produk gerabah di pasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali lebih dalam potensi pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara, Lombok Timur, sebagai upaya membangun masyarakat mandiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pengembangan usaha di desa tersebut. Kegiatan ini akan memfokuskan pada pemahaman menyeluruh mengenai kondisi usaha gerabah, kendala yang dihadapi oleh masyarakat, serta peluang yang ada untuk meningkatkan kemandirian ekonomi (Creswell, 2014).

Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah pengumpulan data awal melalui observasi lapangan. Pelaksana akan mengamati secara langsung proses produksi gerabah, yang meliputi aktivitas pembuatan,

distribusi, dan penjualan produk. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang kondisi usaha gerabah di desa, serta tantangan yang dihadapi oleh pengrajin, seperti keterbatasan dalam teknologi, pemasaran, dan manajemen usaha. Observasi ini juga akan mengidentifikasi potensi pasar yang dapat dijangkau oleh produk gerabah dari Desa Sukarara (Yin, 2014).

Selanjutnya, wawancara mendalam akan dilakukan dengan beberapa kelompok kunci, yaitu pengrajin gerabah, pemasar, dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan masalah yang dihadapi oleh para pengrajin dalam mengembangkan usaha mereka, seperti kesulitan dalam mendapatkan bahan baku, terbatasnya akses terhadap pasar yang lebih luas, dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen usaha. Selain itu, wawancara juga akan digunakan untuk mengetahui harapan masyarakat terkait intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk gerabah (Bogdan & Biklen, 2007).

Setelah wawancara, kegiatan ini juga akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan usaha, data produksi gerabah, dan dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi desa. Analisis dokumen ini akan membantu peneliti untuk memahami kerangka kebijakan yang ada, serta sejauh mana kebijakan tersebut mendukung pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara. Analisis ini juga akan memberikan gambaran mengenai keberlanjutan usaha gerabah dari perspektif kebijakan dan regulasi yang ada (Flick, 2018).

Tahap berikutnya adalah melakukan pelatihan keterampilan dan pengenalan teknologi kepada pengrajin gerabah. Pelatihan ini akan difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan gerabah, seperti penguasaan teknik baru dalam proses produksi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Selain itu, pengenalan teknologi baru yang dapat membantu dalam meningkatkan daya saing produk gerabah juga akan menjadi bagian dari pelatihan ini. Pelatihan akan dilaksanakan bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan kewirausahaan (Sudirman, 2017).

Selain pelatihan teknis, kegiatan ini juga akan melaksanakan workshop mengenai manajemen usaha dan pemasaran. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dalam mengelola usaha mereka, mulai dari pengelolaan keuangan, manajemen produksi, hingga pemasaran produk. Pelatihan manajerial ini diharapkan dapat membantu pengrajin untuk mengoptimalkan usaha mereka dan memperluas jangkauan pasar produk gerabah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Pelatihan ini juga akan mencakup cara-cara efektif untuk memanfaatkan platform digital dalam memasarkan produk (Gunawan, 2018).

Setelah tahap pelatihan dan workshop, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dari program yang telah dijalankan. Evaluasi ini akan mengukur sejauh mana pengrajin mampu mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik usaha mereka. Selain itu, evaluasi juga akan mencakup penilaian terhadap perubahan yang terjadi dalam hal kualitas produk, volume produksi, serta akses pasar yang lebih luas. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah program pengembangan usaha gerabah telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi masyarakat (Creswell, 2014).

Terakhir, pelaksana akan melakukan analisis data secara menyeluruh untuk menyusun rekomendasi bagi pengembangan usaha gerabah yang lebih berkelanjutan. Analisis data ini akan melibatkan perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah intervensi, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan (Soeharto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sukarara dalam mengembangkan usaha gerabah serta memberikan solusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengrajin serta pemangku kepentingan, terdapat beberapa temuan utama yang menggambarkan kondisi yang ada serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendorong pengembangan usaha gerabah di desa ini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin di Desa Sukarara masih menggunakan metode produksi tradisional yang sudah berlangsung turun-temurun. Meskipun kualitas gerabah yang dihasilkan cukup baik, proses produksinya masih memakan waktu lama dan memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Terlebih lagi, keterbatasan alat dan teknologi yang digunakan dalam produksi menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk. Para pengrajin mengakui bahwa mereka perlu pembaruan dalam hal teknologi dan alat yang lebih modern untuk mendukung proses produksi yang lebih efisien.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan pengrajin gerabah menunjukkan bahwa masalah pemasaran menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku usaha di Desa Sukarara. Sebagian besar produk gerabah dipasarkan melalui perantara, yang mengurangi margin keuntungan bagi pengrajin. Selain itu, pemasaran produk hanya terbatas pada pasar lokal dan belum banyak diterima di pasar regional maupun nasional. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pemasaran yang lebih baik, dengan memperkenalkan produk gerabah ke pasar yang lebih luas, baik secara offline maupun online.

Dalam hal pengelolaan usaha, kebanyakan pengrajin tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal manajemen usaha. Mereka cenderung menjalankan usaha secara tradisional tanpa perencanaan yang matang terkait produksi, keuangan, dan distribusi. Keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen usaha menghambat mereka untuk mengembangkan usaha secara profesional dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan mengenai manajemen usaha menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas para pengrajin dalam mengelola usaha mereka.

Program pelatihan keterampilan yang dilaksanakan sebagai bagian dari intervensi kegiatan ini memperoleh respon positif dari para peserta. Para pengrajin mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya pelatihan yang mengajarkan teknik-teknik baru dalam pembuatan gerabah, termasuk penggunaan alat-alat yang lebih modern. Dengan adanya peningkatan keterampilan teknis, para pengrajin dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan dengan waktu produksi yang lebih singkat. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan daya saing produk gerabah di pasar yang lebih luas.

Selain pelatihan keterampilan, pelatihan mengenai manajemen usaha juga mendapatkan respons yang baik. Para peserta pelatihan mengaku merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha mereka, mulai dari perencanaan produksi hingga pengelolaan keuangan. Salah satu dampak positif yang diharapkan dari pelatihan ini adalah kemampuan pengrajin untuk membuat perencanaan usaha yang lebih terstruktur dan mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien. Ini akan membantu mereka dalam meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha mereka dalam jangka panjang.

Hasil dari evaluasi terhadap program pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan manajerial para pengrajin setelah mengikuti pelatihan. Pengrajin yang sebelumnya kesulitan dalam menggunakan alat-alat modern kini dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih optimal. Selain itu, mereka juga mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan dan pengaturan stok bahan baku, untuk meningkatkan kelancaran operasional usaha mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterampilan teknis dan manajerial, hasil evaluasi juga mengungkapkan bahwa pengrajin masih menghadapi tantangan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Banyak pengrajin yang masih bergantung pada perantara untuk memasarkan produk mereka, sehingga harga jual produk mereka menjadi lebih mahal dan mengurangi daya saing. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak usaha dalam membangun jaringan pemasaran yang langsung menghubungkan pengrajin dengan konsumen, baik melalui toko-toko online maupun kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat membuka akses pasar lebih luas.

Salah satu solusi yang diusulkan dalam kegiatan ini adalah penerapan sistem pemasaran digital yang dapat membantu pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Penggunaan platform e-commerce dan media sosial dapat menjadi saluran pemasaran yang efektif untuk mempromosikan produk gerabah. Dengan memperkenalkan produk gerabah secara online, pengrajin dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, promosi melalui media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kerajinan gerabah Sukarara.

Selain pemasaran, pengembangan kapasitas pengrajin dalam hal manajemen usaha perlu didukung oleh adanya pembiayaan yang memadai. Banyak pengrajin yang mengaku kesulitan dalam mendapatkan akses modal untuk mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem pembiayaan yang ramah bagi usaha mikro dan kecil, seperti melalui skema kredit dengan bunga

rendah atau program hibah untuk pengembangan usaha. Dukungan finansial ini sangat penting untuk membantu pengrajin dalam meningkatkan kapasitas produksi mereka, serta untuk mengembangkan usaha ke tingkat yang lebih profesional.

Melihat hasil dari pelatihan keterampilan, manajemen usaha, serta penerapan strategi pemasaran, dapat disimpulkan bahwa usaha gerabah di Desa Sukarara memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan menjadi sumber kemandirian ekonomi bagi masyarakat. Namun, untuk mencapainya, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta dalam hal pelatihan, akses pasar, dan pembiayaan. Dengan kolaborasi yang tepat, usaha gerabah di Desa Sukarara dapat berkembang menjadi usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Akhirnya, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara, dengan dukungan pelatihan keterampilan, manajerial, serta pemasaran yang lebih baik, dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mandiri. Keberhasilan program ini juga bergantung pada upaya bersama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait lainnya untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan di Desa Sukarara, Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa usaha gerabah memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu membangun kemandirian masyarakat. Keunikan produk, keterampilan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan gerabah menjadikan sektor ini sebagai kekuatan lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal akibat keterbatasan dalam aspek produksi, pemasaran, manajemen usaha, dan akses terhadap sumber daya pendukung.

Pelatihan keterampilan dan pengenalan teknologi modern terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi gerabah. Masyarakat pengrajin yang sebelumnya hanya mengandalkan metode tradisional, kini mulai mengenal teknik produksi baru dan alat-alat yang lebih modern, sehingga dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi dan dalam jumlah yang lebih besar. Peningkatan keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing produk gerabah baik di pasar lokal maupun nasional.

Dalam aspek manajerial, pelatihan yang diberikan juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan pengrajin dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Mereka mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan produksi, hingga strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang mandiri dan mampu mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, tantangan dalam hal pemasaran dan akses terhadap pasar yang lebih luas masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Diperlukan strategi pemasaran berbasis digital serta pembangunan jaringan distribusi yang lebih efektif agar produk gerabah dari Sukarara dapat menjangkau konsumen di luar daerah, bahkan hingga pasar internasional. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk pembiayaan, promosi, dan pendampingan usaha menjadi sangat penting untuk memperkuat ekosistem usaha kerajinan ini.

Secara keseluruhan, pengembangan usaha gerabah di Desa Sukarara merupakan salah satu model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dapat dijadikan contoh bagi desa lain di Indonesia. Dengan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan pelatihan, dukungan kebijakan, dan pemanfaatan teknologi, masyarakat dapat dibimbing untuk menjadi pelaku usaha yang mandiri, inovatif, dan mampu meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas dan kekuatan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Baskoro, A. (2018). *Pemberdayaan Pengrajin Gerabah melalui Pelatihan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Budianto, D. (2016). *Pemasaran Produk Tradisional: Kasus Gerabah di Desa Sukarara*. Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Gunawan, I. (2018). *Inovasi Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Gerabah*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, S. (2018). *Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa melalui Pengembangan Usaha Kerajinan*. Surabaya: Penerbit Sejahtera.
- Lestari, T. (2020). *Strategi Pemasaran Produk Lokal di Pasar Nasional*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nugroho, R. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sukarara*. Malang: Penerbit Mandala.
- Purnomo, H. (2019). *Kolaborasi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Usaha Kecil*. Yogyakarta: Penerbit Abadi.
- Pratama, M. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Usaha*. Surakarta: Penerbit Mitra.
- Rahman, F. (2019). *Pemasaran dan Ekspor Kerajinan Tradisional Gerabah*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Santoso, P. (2016). *Peran Pemerintah dalam Mendukung Usaha Mikro dan Kecil*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Soeharto, D. (2015). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman, A. (2017). *Pengaruh Teknologi terhadap Industri Kerajinan Gerabah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Industri.
- Sutrisno, M. (2018). *Kerajinan Tradisional dan Ekonomi Kreatif*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Kanisius.
- Todaro, M. P. (2014). *Economic Development*. Harlow: Pearson.
- Wijayanto, B. (2017). *Keberlanjutan Industri Kerajinan Gerabah di Lombok*. Mataram: Universitas Mataram.